

ANALISIS WACANA KRITIS ATAS PERNYATAAN SIKAP GERAKAN ISLAM DI INDONESIA TERHADAP ISIS

Zainal Pikri

UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

This article analyzes the statements of seven Islamic movements in Indonesia towards ISIS, namely JAT, JAS, HTI, FPI, FUI-MUI, Muhammadiyah and NU with the Critical Discourse Analysis - CDA) approach from Teun Van Dijk. This study found that groups who aspire to establish the Khilafah Islamiyah such as JAT, JAS, HTI, and FPI, basically, they agreed with the establishment of the Islamic Caliphate, but differed on methods and strategies with ISIS to achieve the establishment of the Khilafah Islamiyah. These diverse strategies and ideologies are keys to their different attitudes towards ISIS. The groups that are firmly loyal to the nation-state of Indonesia reject the form of the Khilafah Islamiyah state. Therefore they expressly reject ISIS and its Islamic Caliphate declaration. Included in this group are mass organizations joined in the FUI-MUI, including Muhammadiyah and NU.

Keywords: *caliphate; nation-state; ideology; discourse*

Pendahuluan

Islam Irak dan al-Sham atau ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*)—selanjutnya disebut ISIS— mantan cabang al-Qaeda di Irak, didirikan pada April 2013 yang dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi yang mendeklarasikan pemerintahan Khilafah Islamiyah (Turner 2015). Orang Arab menyebut mereka “Da’ish” atau “Daesh”,

singkatan dari Al Dawla al-Islamyia fil Iraq wa'al Sham. Namun, Da'ish di kalangan orang Arab juga punya makna pejoratif, bagi yang tidak suka, yaitu "orang fanatik yang memaksakan pandangan mereka pada orang lain" (Yuhasin 2014). Yang paling menonjol dari ISIS adalah kekerasan tanpa batas yang dipamerkannya ke seluruh dunia melalui media online. ISIS bukan hanya memamerkan kekerasan, tapi juga merayakan keberutalan, misalnya memenggal kepala tahanan dan membakar mereka hidup-hidup, menyalib dan memamerkan korbannya. ISIS belum tentu lebih keras daripada faksi lainnya di konflik di Timur Tengah saat ini. Yang membedakan mereka dengan kelompok jihad lainnya adalah perayaan dan pameran kekerasan, menggunakannya sebagai senjata untuk meneror penduduk bertujuan untuk mendominasi, dan untuk menarik perhatian media (Cheterian 2015).

ISIS menarik perhatian masyarakat dunia pada panggung global pada bulan Juni 2014, ketika ISIS mulai melakukan propaganda berdirinya Khilafah dengan menggunakan media sosial dan teknologi *cyber* untuk merekrut pejuang dan mengintimidasi musuh dengan memamerkan kekerasan luar biasa (Farwell 2014). Fenomena ISIS telah memicu perdebatan di dunia Arab dan belahan dunia lainnya. Berbagai kalangan membicarakan kekesaran ISIS, asal-usul ideologinya, dan cara mengatasinya (Cheterian 2015).

Sepak terjang ISIS juga menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama Umat Islam. Pada bulan Juli dan Agustus 2015 banyak gerakan Islam di Indonesia, baik yang moderat maupun yang radikal, mengeluarkan pernyataan sikap mereka terhadap ISIS. Antara lain,

yaitu: Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Forum Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (FUI-MUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT).

Sebagian besar gerakan Islam di atas menolak ISIS, kecuali JAT, walaupun berbagai gerakan itu mempunyai ideologi yang relatif berbeda. Berbagai pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia dengan latar ideologi yang berbeda itu menarik untuk diteliti untuk melihat posisi dan relasi ideologi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Islam, terutama “Islam Indonesia” dan “Islam Global.”

Banyak penelitian yang dilakukan tentang sikap gerakan Islam di Indonesia, terkait radikalisme dan terorisme. Antara lain adalah penelitian Leonard C. Sebastian tentang sikap Muslim Indonesia terhadap terorisme dan perang di Iraq (Sebastian 2003). Studi tentang radikalisme dan radikalisasi di Indonesia telah dilakukan oleh Ramakrishna yang membahas bagaimana sebagian orang Islam di Indonesia beralih kepada jihad kekerasan (Ramakrishna 2009). Penelitian lainnya fokus pada strategi, argumen dan narasi kelompok radikal dan teroris untuk membenarkan tujuan mereka (Wiktorowicz 2004). Ashour (2011) yang menyatakan bahwa “radikalisasi online” terus berkembang. Menurutnya, narasi yang dibangun oleh semua kelompok ekstremis untuk melegitimasi kekerasan meliputi empat kategori: yaitu narasi politik, narasi historis, narasi sosio-psikologis, narasi instrumental. Jika kelompok itu menggunakan agama, maka ada kategori kelima, yakni narasi teologis. Jadi, kelompok ekstremis seperti Al-Qaeda mempunyai lima kategori narasi. Ashour menilai

meningkatnya kekerasan yang terkait dengan radikalisasi online menuntut usaha global untuk membangun narasi-tandingan terhadap ideologi kekerasan (Ashour 2011).

Penyebaran paham radikal dan radikalisasi di internet telah menjadi perhatian banyak peneliti (Awan 2007). Beberapa penelitian sebelumnya tentang radikalisme di Internet di Indonesia telah dilakukan oleh Merlyna Lim (2005), dan Hui (2010). Lim meneliti peranan Internet dalam menyebarkan Islam radikal. Fokus penelitiannya adalah penggunaan Internet oleh Laskar Jihad dan kelompok-kelompok radikal dalam menyebarkan paham Islam radikal dan sentimen anti Amerika. Hui meneliti 14 website berbahasa Indonesia termasuk Arrahmah. Hui melihat perkembangan Internet di Indonesia dan pengaruh serta capaian website-website radikal di Nusantara dan luar. Ia juga menyoroti operasi dan narasi yang dibangun oleh ke-14 website tersebut. Yang disorotinya adalah narasi jihad atau pemberitaan tentang jihad di dunia internasional dan Indonesia. Namun ia tidak secara khusus membahas isu jihad oleh ISIS.

Penelitian tentang ISIS telah dilakukan oleh Brian Fishman (2008), Al-Tamimi (2014), Isaac Kfir (2015), John Turner (2015), namun penelitian itu tidak secara khusus membahas kaitannya dengan gerakan Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menganalisis pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia yang diungkapkan dalam bentuk teks sebagai wacana ideologi. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis* - CDA) dari Teun Van Dijk. CDA berdasarkan pada asumsi bahwa “bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial, secara dialektik saling terkait dengan unsur-unsur kehidupan sosial lainnya, sehingga penelitian dan analisis sosial hari memperhatikan bahasa” (Fairclough 2003, 2). Bagi CDA, “teks adalah barometer sensitif dari proses, gerakan dan diversitas sosial, dan analisis tekstual dapat memberikan khususnya indikator-indikator yang baik dari perubahan sosial” (Fairclough 1995, 209). Analisis terhadap sumber-sumber linguistik yang memberikan karakteristik pada representasi peristiwa konflik dan aktor-aktor yang terlibat di Timur Tengah, terutama Iraq dan Syiria, dimana ISIS melebarkan sayapnya, dan hubungan interdiskursif antara wacana jihad global yang dikonstruksi oleh kelompok-kelompok Muslim baik yang moderat maupun radikal di Indonesia untuk direproduksi dan dikontekstualisasikan dalam pernyataan sikap mereka terhadap ISIS akan memberikan penjelasan tentang hubungan ideologis (persamaan dan perbedaan) kelompok moderat dan radikal. Pada saat yang sama, analisis karakteristik linguistik dan diskursif dari formasi diskursif terhadap ISIS memungkinkan kita menguraikan cara dimana bahasa, terutama bahasa agama, mereproduksi dan menyangkal representasi sosial yang dianggap alamiah tentang Yang Lain (*Others*).

CDA Fokus pada masalah sosial yang mempunyai aspek semiotik yang kemudian dianalisis. Analisis diskursif dalam menganalisis teks juga mengikuti prosedur analisis struktural dari semiotik, yaitu

analisis paradigmatis dan sintagmatis. Secara paradigmatis, analisis interdiskursif mengidentifikasi genre-genre dan wacana-wacana yang digunakan dalam sebuah teks. Sementara secara sintagmatis, menganalisis bagaimana berbagai wacana dikombinasikan di dalam sebuah teks (Fairclough 2003, 37).

Yang menjadi data pada penelitian ini adalah pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia, baik yang moderat maupun yang radikal, terhadap ISIS. Yaitu, pernyataan sikap Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Forum Ukhuwah Majelis Ulama Indonesia (FUI-MUI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT).

Data diperoleh melalui penelusuran Google *Web search* dan *Advanced search* tentang pernyataan sikap masing-masing gerakan terhadap ISIS. Kata kunci yang dipakai adalah “Sikap”, “Pernyataan Sikap,” “Gerakan Islam,” “ISIS” dan kata kunci yang mewakili masing-masing gerakan.

Untuk mengidentifikasi berbagai ideologi dalam wacana-wacana (*different discourses*) yang terdapat dalam pernyataan sikap gerakan Islam di Indonesia, peneliti terlebih dahulu mendefinisikan “ideologi” dan “wacana” atau “diskursus”. Fairclough mengemukakan tiga pengertian “wacana (*discourse*).” Yaitu, pertama dalam pengertian yang abstrak, bahwa wacana adalah penggunaan bahasa sebagai praktek sosial (*discourse refers to language use as social practice*). Kedua, wacana dipahami sebagai sejenis bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu (*discourse is understood as the kind of*

language used within a specific field). Ketiga, wacana sebagai cara berbicara yang memberikan makna kepada pengalaman dari perspektif tertentu (*a way of speaking which gives meaning to experiences from a particular perspective*) (Jørgensen dan Phillips 2002, 66–67).

Penelitian ini lebih banyak menggunakan wacana dalam pengertian yang ketiga. Menurut Fairclough, kita dapat memahami bahwa wacana (a) merepresentasikan bagian tertentu dari dunia, dan (b) merepresentasikannya dari perspektif tertentu. Dengan demikian, dalam analisis tekstual peneliti dapat melakukan: (1) Identifikasi bagian utama dari dunia (termasuk bidang kehidupan sosial) yang direpresentasikan—“tema-tema” utama; (2) Identifikasi perspektif, atau *angle*, atau sudut pandang tertentu yang darinya dunia direpresentasikan (Fairclough 2003, 129).

Ideologi adalah sistem yang menjadi dasar kognisi sosial politik suatu kelompok. Ideologi menorganisir sikap kelompok sosial yang terdiri dari pendapat yang skematis dan terorganisir tentang isu-isu sosial yang relevan. Dalam membangun ideologinya, suatu kelompok memilih nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berguna untuk mewujudkan secara optimal tujuan dan kepentingan kelompok. Nilai-nilai dasar ini digunakan sebagai bahan bangunan ideologi kelompok (Dijk 1995, 138).

Bertentangan dengan banyak pendekatan tradisional untuk ideologi, penelitian ini tidak menganggap bahwa ideologi yang selalu negatif atau palsu. Bukan hanya kelompok dominan yang mungkin menggunakan ideologi untuk melegitimasi kekuasaan mereka atau

untuk memproduksi persetujuan atau konsensus. Kelompok oposisi juga, kelompok yang didominasi mungkin memiliki ideologi yang efektif mengatur representasi sosial diperlukan untuk ketahanan dan perubahan. Demikian pula, ideologi dapat mengatur sikap dan pengetahuan yang, mengingat titik tertentu pandang atau epistemik Sistem kriteria pengetahuan (misalnya, orang-orang dari ilmu kontemporer), yang palsu, tapi ini bukan properti yang diperlukan dari semua ideologi seperti yang kita mendefinisikan mereka (Dijk 1995, 139).

Analisis ideologis terhadap wacana mengandaikan bahwa bahwa ideologi penutur atau penulis dapat ditemukan dengan melakukan pembacaan secara seksama, pemahaman atau analisis secara sistematis, jika pengguna bahasa secara eksplisit atau tanpa disadari mengekspresikan ideologi mereka melalui bahasa dan komunikasi (Dijk 1995, 135).

Titik analisis wacana ideologis tidak hanya untuk menemukan ideologi pada wacana, tapi untuk secara sistematis menghubungkan struktur wacana dengan struktur ideologi (Dijk 1995, 143). Metode analisis ideologis terhadap wacana suatu kelompok dapat dilakukan dengan cara menemukan ideologi dalam teks atau pembicaraan yang diproduksi oleh suatu kelompok tentang skema-diri kelompok (self-schema of groups). Secara semantik wacana ideologi terdapat dalam struktur wacana tentang skema-diri kelompok (lihat tabel 1) yang meliputi topik-topik berikut: (1) Deskripsi identitas diri; (2) Deskripsi aktivitas; (3) Deskripsi tujuan; (4) Deskripsi norma dan nilai; (5) Deskripsi posisi dan relasi; (6) Deskripsi sumber daya.

Keenam kategori skema-diri kelompok di atas, menurut Dijk (1995: 147-149) secara rinci uraiannya adalah sebagai berikut :

Deskripsi identitas. Deskripsi ini meliputi informasi tentang siapa diri kita, siapa yang termasuk golongan kita, dan siapa yang bukan dari golongan kita, asal usul kita, perbedaan kita dengan kelompok lain.

Deskripsi aktivitas. Deskripsi ini mencakup jawaban atas pertanyaan tentang tugas suatu kelompok, apa yang dilakukan, apa yang diharapkan, apa peran sosial mereka. Deskripsi aktivitas ideologis khas untuk kelompok-kelompok yang didefinisikan dengan apa yang mereka lakukan.

Deskripsi tujuan. Aktivitas akan punya makna ideologis dan sosial hanya jika mereka memiliki tujuan yang positif. Dengan demikian, wacana ideologis suatu kelompok akan biasanya fokus pada kegiatan mereka yang punya tujuan baik. Perlu ditekankan bahwa deskripsi tujuan itu secara definisi bersifat ideologis semata, tidak mesti bersifat faktual. Ini adalah cara kelompok dan anggotanya melihat diri mereka, atau ingin dilihat dan dievaluasi. Mereka ingin dilihat dan dievaluasi secara ideologis, walaupun faktanya tidak sesuai atau belum terealisasi.

Tabel 1: Kategori Skema-Diri Kelompok

N O	Kategori	Pertanyaan
1	Deskripsi identitas diri	Siapa diri kita? Siapa yang termasuk golongan kita? Siapa yang bukan dari

		golongan kita?
2	Deskripsi aktivitas	Apa yang kita lakukan? Apa kegiatan kita? Apa yang diharapkan dari kita?
3	Deskripsi tujuan	Apa tujuan dari kegiatan kita?
4	Deskripsi norma dan nilai	Apa norma dan nilai-nilai yang kita junjung dalam kegiatan tersebut?
5	Deskripsi posisi dan relasi	Kita berhubungan dengan kelompok mana: Siapakah teman dan musuh kita?
6	Deskripsi sumber daya	Apa sumber daya yang biasanya kita miliki atau tidak kita miliki?

Sumber: Van Dijk (1995).

Deskripsi norma dan nilai. Dalam banyak wacana ideologis penting adanya makna yang memuat norma-norma dan nilai-nilai, tentang apa yang dipandang suatu kelompok sebagai baik dan buruk, benar atau salah, dan tentang tindakan dan tujuan yang diperjuangkan untuk dihormati atau dicapai. Penekanannya adalah pada nilai-nilai yang dijunjung. Dalam mendeskripsikan musuh atau lawan, penekanan diberikan pada pelanggaran yang dilakukan lawan terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi tersebut.

Deskripsi posisi dan hubungan. Suatu kelompok mendefinisikan identitas, kegiatan dan tujuan mereka dalam hubungannya dengan kelompok lain. Berdasarkan kategori relasi ini, kita dapat melihat hubungan suatu kelompok dengan kelompok lain, konflik, polarisasi, dan presentasi-kelompok-lain yang negatif (derogasi).

Deskripsi sumber daya. Suatu kelompok biasanya eksis dan bertahan hidup hanya ketika mereka memiliki akses ke sumber daya

umum maupun khusus. Dalam konflik antarkelompok dan ketika akses tersebut terancam atau terbatas, wacana ideologis akan sangat fokus pada sumber daya seperti itu. Beberapa kelompok sosial didefinisikan terutama dari segi akses mereka (tidak punya akses) ke sumber daya. Dari sini, kita dapat melihat strategi semantik mereka dalam mempertahankan (atau menyerang) akses istimewa (“hak”) ke sumber daya, yang menekankan kontrol alami atas sumber daya tersebut dan sebagainya.

Pembahasan

ISIS dapat dikategorikan sebagai golongan salafi radikal atau salafi jihadi. Kelompok ini berargumen bahwa adalah kewajiban dalam Islam untuk menurunkan pemimpin-pemimpin yang tidak secara benar mengikuti dan menerapkan syariat Islam. Mereka menekankan pentingnya kekerasan untuk mencapai tujuan berdirinya khilafah dan tegaknya syariat Islam.

Jihad dimaknai golongan ini sebagai gerakan kekerasan yang berusaha merubah tatanan hukum demokratis menjadi Islami dalam waktu singkat dengan cara kekerasan dan terorisme. Kelompok ini tidak berusaha mendirikan negara Islam melalui saluran-saluran atau prosedur yang demokratis, seperti usaha memenangkan pemilu agar dapat menerapkan syariat Islam.

Tentang batas kekerasan, ISIS dan Al-Qaeda berbeda pendapat. Menurut Al-Qaeda, Bin-Laden dan para pengikutnya memandang “jihad perang” sebagai satu-satunya visi dan tujuan utama

Apakah ISIS adalah termasuk kelompok Islam? Apakah ISIS mewakili Islam yang benar? Secara garis besar sikap gerakan Islam dalam penelitian ini terhadap status “ke-Islaman” ISIS terbagi pada tiga kategori. Pertama, ISIS mewakili Islam yang sebenarnya. Kedua, ISIS tidak ada hubungannya dengan Islam. Ketiga, ISIS adalah Islam tapi salah menafsirkan Islam.

JAS menggunakan kalimat: “manhaj dan aqidah khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) adalah merupakan aqidah dan manhaj yang *Ghuluw* (ekstrim) dalam pengkafiran.” Dengan kata lain, JAS memandang ISIS sebagai gerakan *salafi-takfiri* ekstrim.

Walaupun tidak setuju dengan beberapa sepak terjang ISIS, FPI tetap mengakui ISIS sebagai bagian dari gerakan jihad global dan Mujahidin Islam. FPI menyesalkan perpecahan ISIS dibawah Al-Baghdadi dari Al-Qaidah. Tentang perpecahan ini, FPI sejalan dengan Ba’asyir (yang menerima ISIS bulat-bulat) kecuali perpecahannya dengan Al-Qaidah.

FPI mendukung seruan dan nasihat pimpinan Al-Qaidah Syeikh Aiman Az-Zhowahiri bahwa seluruh komponen Jihad Al-Qaidah baik Pasukan Syeikh Muhammad Al-Jaulani di Syria maupun Pasukan Syeikh Abu Bakar Al-Baghdadi di Iraq, serta komponen Jihad Al-Qaidah lainnya agar bersatu dan bersaudara dengan segenap muhajidin Islam di seluruh dunia untuk melanjutkan jihad di Syria, Iraq, Palestina, dan negeri-negeri Islam lainnya yang tertindas.

Kelompok yang memandang ISIS bukan sebagai gerakan Islam. Menurut kelompok ini, ISIS salah dalam menafsirkan Islam. Dalam

kelompok ini terdapat FUI-MUI, Muhammadiyah dan NU, yang meyakini watak Islam yang sebenarnya adalah rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta). ISIS hanyalah gerakan yang menggunakan Islam atau mengatasnamakan Islam untuk melakukan pemaksaan kehendak, kekerasan, pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa, penghancuran terhadap tempat-tempat yang dianggap suci oleh umat Islam. Bagi Muhammadiyah, ISIS tidak lebih dari gerakan politik yang mengatasnamakan Islam untuk merebut kekuasaan politik di Irak dan Syiria. ISIS bukanlah gerakan Islam. Bagi NU, ISIS menebar kekerasan bertentangan dengan watak Islam sebagai agama kedamaian.

Tentang “Khilafah” yang dideklarasikan oleh ISIS, kelompok-kelompok dalam penelitian ini berbeda sikap. Pertama, kelompok yang menerima Khilafah ISIS tanpa syarat. Kedua, kelompok yang menerima dengan syarat. Ketiga, kelompok yang menolak.

Tentang Khilafah Islamiyah yang diklaim oleh ISIS, ada beberapa pendapat dalam penelitian ini. Kelompok pertama menerima tanpa syarat terhadap Khilafah yang dideklarasikan oleh ISIS, yaitu JAT. JAT yang dipimpin oleh Abu Bakar Baasyir menerima dan tidak menolak keberadaan Khilafah Islamiyah yang dideklarasikan oleh ISIS. Menurut JAT, khilafah yang dideklarasikan ISIS di Iraq dan Syam adalah haq dan sesuai dengan Sunnah.

Menurut JAT, sahnya Khilafah ISIS dapat dilihat dari sisi kholifahnya, metode pengangkatannya, penerapan syariat Islam, jihad, dan pengaruhnya. Pertama, khalifahya adalah keturunan Quraisy, alim dan faham Islam secara sempurna, mujahid dan aktif

dalam berjihad. Kedua, metode pengangkatannya sebagai khalifah dilakukan oleh golongan ulama Mujahid ahlu sunnah yang mempunyai kekuatan. Walaupun masalah pengangkatan khalifah adalah masalah ijtihadiyah di kalangan ulama ahlu sunnah. Namun, menurut Abu Bakar Baasyir, semua anggota JAT wajib mentaati ijtihad Amir JAT. Ketiga, penerapan syariat Islam. ISIS menerapkan hukum Islam secara murni dan kaffah dalam setiap wilayah yang dikuasai, sehingga wilayah yang dikuasai khilafah merupakan wilayah yang paling sempurna menerapkan syariat Islam. Keempat, jihad yang dilakukan ISIS dalam memerangi orang kafir diamalkan dengan ikhlas, serius tidak setengah-setengah dan siap berkorban demi tegaknya Islam. Kelima, pengaruh tegaknya Khilafah ISIS. Tegaknya Khilafah ini menggetarkan orang-orang kafir seluruh dunia, baik kafir murni seperti Amerika, Eropa, dan kafir murtad seperti Saudi Arabia dan Indonesia.

Kelompok kedua adalah kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan Khilafah Islamiyah, namun menolak Khilafah Islamiyah yang dideklarisikan oleh ISIS. Pada kategori ini termasuk JAS, FPI, dan HTI. Perbedaan mereka dengan ISIS terletak pada syarat berdirinya Khilafah Islamiyah.

Berbeda dengan JAT, kelompok JAS pada dasarnya setuju dengan berdirinya kembali khilafah selama sejalan dengan ketentuan para *salafushalih*. JAS menilai dari segi cara dan akibat, perbuatan ISIS dalam pendirian dan pengangkatan khilafah adalah tidak sesuai dengan manhaj yang telah di tempuh oleh *salafushalih*.

Menurut JAS, ISIS telah melanggar akidah dan manhaj dalam pendirian khilafah. Walaupun, pengangkatan khalifah adalah masalah ijthadiyah atau *furu'*, ISIS telah melakukan pengkafiran dan pemaksaan. ISIS memaksa kaum muslimin untuk berbaiat kepada sang Khalifah mereka. ISIS juga mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat dengan pendirian Khilafah. Mestinya, menurut JAS, dalam masalah *furu'* dan ijthadiyah termasuk masalah khilafah tidak boleh di jadikan alat untuk memaksa atau bahkan mengkafirkan sesama kaum muslimin yang masih tidak sependapat. Hal ini berakibat pada perpecahan dan permusuhan di dalam tubuh umat Islam sendiri hingga pada tahap pertumpahan darah dan pembunuhan kepada sesama saudara seiman. Mestinya, menurut JAS, tujuan didirikannya khilafah adalah bersatunya umat Islam dalam satu naungan kepemimpinan yang menerapkan Syariat Allah dengan penuh keridhoan dari umat Islam.

JAS menyimpulkan bahwa bahwa manhaj dan aqidah khilafah yang di deklarasikan oleh Islamic State of Iraq dan Syam (ISIS) adalah *Ghuluw* (ekstrim) dalam pengkafiran, memaksa, mengakibatkan perpecahan dan permusuhan, pembunuhan, dan pertumpahan dara semasam umat Islam.

FPI tidak secara tegas menolak Khilafah Islamiyah yang dideklasikan oleh ISIS. Secara implisit, sebenarnya FPI setuju dengan berdirinya Khilafah Islamiyah oleh ISIS. Tapi, FPI tidak setuju dengan cara-cara yang dilakukan oleh ISIS. Namun, ketidaksetujuan FPI terhadap aktivitas dan cara yang ditempuh dan dilakukan ISIS tidak menjadi patokan bagi FPI untuk menolak Khilafah Islamiyah ISIS.

FPI sendiri bercita-cita untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dan menerapkan Syariat Islam. Tujuan ini diperjuangkan oleh FPI melalui dakwah, hisbah dan jihad. Khilafah Islamiyah yang dimaksud FPI adalah yang sesuai manhaj nubuwwah.

Dalam konteks Jihad global, FPI sebenarnya mendukung gerakan jihad Islam di segala penjuru dunia. Namun, dengan syarat jihad itu dalam bentuk perlawanan terhadap segala bentuk kezaliman hegemoni global atau imperialisme baru. Tegasnya, perlawanan terhadap musuh Islam. Tidak termasuk dalam musuh Islam, menurut FPI, adalah sesama Muslim walaupun berbeda mazhab dan warga sipil yang terlibat dalam peperangan. Jihad yang dilakukan oleh ISIS, menurut FPI, adalah tidak syari'i, karena membunuh atau menganiaya warga sipil yang tidak terlibat dalam peperangan, apapun madzhab dan agamanya.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang menerapkan sistem demokrasi, gerakan FPI dapat dikategorikan sebagai gerakan yang bermain di antara dua kutub, yaitu gerakan dakwah radikal dan jihad kekerasan. FPI tidak dapat dikategorikan sebagai gerakan dakwah saja, karena sering melakukan kekerasan walaupun masih dalam kategori hisbah, namun belum sampai pada jihad yang membunuh musuh.

Sebuah gerakan dapat disebut sebagai gerakan "dakwah radikal". Disebut radikal apabila berusaha menciptakan tatanan hukum yang Islami, dakwah karena dilakukan melalui aktivitas jangka panjang tanpa kekerasan. Setidaknya di atas kertas FPI menyatakan bahwa di Indonesia perjuangannya bukan untuk mengganti negara bangsa

menjadi Khilafah Islamiyah. FPI menyatakan akan menempuh jalur konstitusional dalam memperjuangkan penerapan Syariat Islam di wilayah NKRI.

Kelompok yang secara tegas menolak ISIS dan Khilafah Islamiyah adalah mereka yang memandang negara-bangsa seperti NKRI adalah bentuk negara yang sudah ideal untuk bangsa yang majemuk. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah ormas-ormas Islam yang tergabung dalam FUI-MUI, antaranya adalah Muhammadiyah dan NU.

Bagi kelompok ini Khilafah Islamiyah bukanlah suatu kewajiban. Bentuk negara lainnya, selama membawa keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya dapat diterima oleh kelompok ini. Bagi Muhammadiyah dan NU, misalnya, NKRI adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, tidak perlu ada perjuangan untuk mendirikan Khilafah Islamiyah sebagai ganti dari NKRI.

PBNU secara tegas menolak berdirinya ISIS, penyebaran paham dan gerakannya. Menurut PBNU, ISIS memperjuangkan paham Islam yang tidak sesuai dengan paham Aswaja. Kedua, ISIS melakukan kekerasan yang tidak mencerminkan agama Islam yang damai. Ketiga, Khilafah Islamiyah yang diperjuangkan ISIS bertentangan dengan prinsip Negara Madinah yang dirperjuangkan Rasulullah. Keempat, kemunculan ISIS selain ditolak para Ulama terkemuka juga memecah perhatian umat Islam terhadap perjuangan dan pembelaan terhadap rakyat Palestina.

Penolakan NU terhadap ISIS berakar pada dua watak Islam dan negara yang diyakninya. Yaitu, NU meyakini bahwa Islam adalah agama damai. NU juga memandang Negara Madinah sebagai rujukan dalam pembentukan negara yang majemuk, dimana NKRI lebih sesuai dengan prinsip negara Madinah. Sementara, negara Khilafah Islamiyah ISIS bertentangan dengan Negara Madinah.

Muhammadiyah memandang bahwa ISIS bukan gerakan Islam. ISIS, bagi Muhammadiyah hanyalah gerakan politik yang mengatasnamakan Islam. ISIS menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Muhammadiyah meyakini bahwa setelah Khulafaur Rasyidin tidak ada lagi kewajiban mendirikan kekhalifahan di dalam Islam. Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak ISIS dan klaim Khilafah Islamiyahnya.; khilafah vs NKRI

Oposisi biner pada sikap terhadap deklarasi Khilafah ISIS bertumpu pada negara-bangsa NKRI versus Khilafah dan Khilafah Syar'i/Nabawi versus Khilafah tidak Syar'i. FUI-MUI, NU dan Muhammadiyah berangkat dari pentingnya mempertahankan NKRI. JAS dan HTI punya versi sendiri tentang Khilafah yang sesuai dengan tuntunan syariah sehingga menolak Khilafah ISIS. FPI berada pada wilayah abu-abu. Pada satu sisi, FPI melihat sisi buruk dari Khilafah ISIS, di sisi lain FPI memandangnya mempunyai sisi baik. Sementara, JAT dengan tegas menyatakan bahwa Khilafah ISIS sudah pada jalan yang benar sesuai syariat.

Simpulan

Sikap gerakan-gerakan Islam yang terdapat dalam penelitian ini terhadap ISIS secara umum dapat digolongkan kepada dua kelompok.

Pertama, kelompok yang bercita-cita ingin mendirikan Khilafah Islamiyah seperti JAT, JAS, HTI, dan FPI. Pada dasarnya, mereka juga bertujuan mendirikan Khilafah Islamiyah, namun berbeda pada metode dan strategi untuk mencapai tegaknya Khilafah Islamiyah. Perbedaan strategi inilah yang membuat perbedaan sikap pada kelompok ini terhadap ISIS.

Kedua, kelompok yang secara tegas setia pada bentuk negara bangsa (*nation-state*) dalam hal ini adalah NKRI. Mereka menolak bentuk negara Khilafah Islamiyah. Oleh karena itu mereka secara tegas menolak ISIS dan deklarasi Khilafah Islamiyah-nya. Termasuk dalam kelompok ini adalah ormas-ormas yang tergabung dalam FUI-MUI, antara lain adalah Muhammadiyah dan NU.

Daftar Pustaka

- Al-Tamimi, Aymenn Jawad. *The Dawn of the Islamic State of Iraq and Ash-Sham*. Vol. 27. Middle East Forum, January, 2014.
- Ashour, O. "Online De-Radicalization? Countering Violent Extremist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy." *Perspectives on Terrorism* 4, no. 6 (2011).
- Awan, Akil N. "Radicalization on the Internet?" *The RUSI Journal* 152, no. 3 (2007/06/01 2007): 76-81. Accessed 2013/06/04. <http://dx.doi.org/10.1080/03071840701472331>.
- Cheterian, Vicken. "Isis and the Killing Fields of the Middle East." *Survival* 57, no. 2 (2015/03/04 2015): 105-18. Accessed 2015/03/28. <http://dx.doi.org/10.1080/00396338.2015.1026089>.
- Dijk, Teun Van. "Ideological Discourse Analysis." In *New Courant: Special Issue Interdisciplinary Approaches to Discourse Analysis*, edited by Eija Ventola and Anna Solin, vol 4, 135-61. Helsinki: English Dept, University of Helsinki, 1995.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- Fairclough, Norman. *Analysing Discourse : Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge, 2003.
- Farwell, James P. "The Media Strategy of Isis." *Survival* 56, no. 6 (2014/11/02 2014): 49-55. Accessed 2015/03/28. <http://dx.doi.org/10.1080/00396338.2014.985436>.
- Fishman, Brian. "Using the Mistakes of Al Qaeda's Franchises to Undermine Its Strategies." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 618 (2008): 46-54. <http://dx.doi.org/10.2307/40375774>.
- Ganor, Boaz, Katharina von Knop, and Carlos A. M. Duarte. *Hypermedia Seduction for Terrorist Recruiting*. Nato Science for

Peace and Security Series E, Human and Societal Dynamics,.
Amsterdam ; Washington, DC: IOS, 2007.

Jørgensen, Marianne and Louise Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London; Thousand Oaks, Calif.: Sage Publications, 2002.

Kfir, Isaac. "Social Identity Group and Human (in)Security: The Case of Islamic State in Iraq and the Levant (Isil)." *Studies in Conflict & Terrorism* (2014): 1-20. Accessed 2015/03/23.
<http://dx.doi.org/10.1080/1057610X.2014.997510>.

Ramakrishna, Kumar. *Radical Pathways : Understanding Muslim Radicalization in Indonesia*. Westport, Conn.: Praeger Security International, 2009.

Rogan, R.G. "Jihad against Infidels and Democracy: A Frame Analysis of Jihadist Ideology and Jurisprudence for Martyrdom and Violent Jihad." *Communication Monographs* 77, no. 3 (2010): 393-413.

Sebastian, Leonard C. "Indonesian State Responses to September 11, the Bali Bombings and the War in Iraq: Sowing the Seeds for an Accommodationist Islamic Framework?" *Cambridge Review of International Affairs* 16, no. 3 (2003/10/01 2003): 429-46. Accessed 2015/03/23.
<http://dx.doi.org/10.1080/0955757032000132353>.

Turner, John. "Strategic Differences: Al Qaeda's Split with the Islamic State of Iraq and Al-Sham." *Small Wars & Insurgencies* 26, no. 2 (2015/03/04 2015): 208-25. Accessed 2015/03/23.
<http://dx.doi.org/10.1080/09592318.2015.1007563>.

Wiktorowicz, Q. "Framing Jihad: Intramovement Framing Contests and Al-Qaeda's Struggle for Sacred Authority." *International Review of Social History* 49, no. s 12 (2004): 159-77.

Yuhasin, Alan. "Us General Rebrands Isis 'Daesh' after Requests from Regional Partners." *Theguardian*. Friday 19 December 2014. Accessed March 30, 2015,

<http://www.theguardian.com/world/2014/dec/19/us-general-rebrands-isis>.

Sumber Online

- admin. (t.t.). Tentang Kami. Diambil 26 Januari 2016, dari <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/>
- ANGGOTA dan SIMPATISAN #FPI DILARANG ikut ISIS by @DPP_FPI. (t.t.). Diambil 6 Januari 2016, dari <http://chirpstory.com/li/222330>
- Front Pembela Islam: Sejarah Singkat. (t.t.-a). Diambil 6 Januari 2016, dari <http://www.fpi.or.id/p/organisasi-fpi-untuk-pertama-kalinya.html>
- Front Pembela Islam: Visi Misi. (t.t.-b). Diambil 6 Januari 2016, dari <http://www.fpi.or.id/p/visi-misi.html>
- Ini yang Didukung dan Ditolak FPI soal ISIS - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim. (t.t.). Diambil 6 Januari 2016, dari <http://www.muslimedianews.com/2014/08/ini-yang-didukung-dan-ditolak-fpi-soal.html>
- JAT Pecah soal ISIS, Mantan Anggota Bentuk Jama'ah Ansharus Syari'ah (JAS) - Muslimedia News - Media Islam | Voice of Muslim. (t.t.). Diambil 15 Desember 2015, dari <http://www.muslimedianews.com/2014/08/jat-pecah-soal-isis-mantan-anggota.html>
- Majelis Ulama Indonesia» Press Release: Pernyataan Sikap FU-MUI tentang ISIS. (t.t.). Diambil 7 Januari 2016, dari <http://mui.or.id/homepage/berita/berita-singkat/press-release-pernyataan-sikap-fu-mui-tentang-isis.html>
- “Pernyataan & Sikap Resmi NU Terkait Kemunculan ISIS” by @SaidAqil. (t.t.). Diambil 19 Februari 2016, dari <http://chirpstory.com/li/223553>
- Sikap Ormas Islam Terhadap ISIS. (t.t.). Diambil 7 Desember 2015, dari <http://wasathon.com/news/view/2014/08/08/sikap-ormas-islam-terhadap-isis>
- Syihab, D. oleh R. (t.t.). Habib Rizieq Syihab: MAKLUMAT FPI TENTANG ISIS. Diambil 7 Desember 2015, dari <http://www.habibrizieq.com/2014/08/maklumat-fpi-tentang-isis.html>